

TEKNIK ALIENASI BRECHT PADA KEAKTORAN MANG BROSOT DALAM KESENIAN *UBRUG*

Harisah, Alis Triena Permanasari, Giri Mustika Roekmana
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: harisharisah24@gmail.com

ABSTRACT

Actors play a role in bridging the story with the audience, skills are needed, namely technique as a way for an actor to optimize himself into the role he plays, especially in the Ubrug actor who needs reliable actors like Mang Brosot, but lack of literacy about Mang Brosot on social media and ignorance related to techniques what Mang Brosot did in his acting. one of them is the Alienation Technique which seeks to limit the actor's self to the role played, and makes something ordinary into something unusual. This study aims to find out the General Description of Mang Brosot and to find out, describe and analyze the Brecht Alienation technique in Mang Brosot's acting in the Ubrug show. This research was conducted in Kampung Kemayungan RT/RW 003/001 Sukajaya Village, Pontang District, Serang with the research subject Mang Brosot. The research method used is qualitative. In Mang Brosot's character, alienation techniques are found in the form of going in and out of roles, and making something ordinary into something unusual/foreign.

Keywords: Actor, Mang Brosot, Alienation, Ubrug

ABSTRAK

Aktor berperan untuk menjembatani antara cerita dengan penonton, dibutuhkan keterampilan yaitu teknik sebagai cara seorang aktor dalam mengoptimalkan dirinya menjadi peran yang dimainkan, terlebih pada keaktoran *Ubrug* yang membutuhkan aktor handal seperti Mang Brosot, namun kurangnya literasi tentang Mang Brosot pada media sosial serta ketidaktahuan terkait teknik yang dilakukan Mang Brosot dalam keaktorannya. salah satunya yaitu Teknik Alienasi yang mengupayakan adanya batasan pada diri aktor dengan peran yang dimainkan, serta membuat sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang tidak biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Umum Mang Brosot dan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis teknik Alienasi Brecht pada keaktoran Mang Brosot dalam pertunjukan *Ubrug*. Penelitian ini dilakukan di Kampung Kemayungan RT/RW 003/001 Desa Sukajaya, Kecamatan Pontang, Serang dengan subjek penelitian Mang Brosot. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Keaktoran Mang Brosot ditemukan teknik Alienasi berupa keluar masuk peran, serta membuat sesuatu yang biasa menjadi tidak biasa/asing.

Kata Kunci: Aktor, Mang Brosot, Alienasi, *Ubrug*

PENDAHULUAN

Teater merupakan tempat atau gedung pertunjukan, lebih luasnya merupakan segala hal yang dipertunjukan didepan orang banyak (Santoso, 2013: 4). Teater salah satu pertunjukan seni yang melibatkan beberapa kesenian lain yaitu seni drama, tari, musik, dan rupa yang menjadikannya satu kesatuan yang komplit, pada teater terdapat unsur yang mendukung keberhasilan pertunjukan, utamanya yaitu aktor.

Aktor merupakan media utama penyampai pesan pada teater serta menjadi sebuah jembatan antara lakon yang dimainkan dengan penonton. Aktor merupakan tulang punggung pementasan. Suatu pementasan akan terlihat bermutu bila di tunjang dengan aktor yang tepat (Nuryanto, 2014: 38). Keberhasilan sebuah pertunjukan teater tidak lepas dari keberhasilan para aktor dalam memainkan berbagai karakter yang ada dalam lakon cerita, Untuk menjadi aktor yang handal, dibutuhkan kesiapan yang cukup, seperti kesiapan tubuh, kesiapan suara, dan kesiapan jiwa. Seorang aktor dalam melakukan perannya tentu membutuhkan teknik yang sesuai agar dapat memerankan tokoh secara maksimal.

Teknik keaktoran merupakan cara yang dilakukan dan dipelajari seorang

aktor untuk meningkatkan keterampilan aktor dalam memerankan karakter tokoh yang dimainkan. Menurut Soetedja, dkk. (2017: 168) Teknik pemeranan merupakan suatu cara untuk mengoptimalkan potensi diri dalam memerankan tokoh dan memaksimalkan daya fikir, vokal serta tubuh sebagai alat peraga dari tokoh yang akan di perankan secara totalitas dan penuh kesadaran, sehingga dapat diperoleh manfaat dalam meningkatkan pemeranan sesuai tokoh yang dimainkan.

Setiap teknik yang digunakan menyesuaikan dengan pertunjukan yang dimainkan, baik teater modern maupun teater tradisional. Pada kedua jenis teater tersebut membutuhkan aktor yang handal, dimana dalam keaktorannya menggunakan teknik seperti teknik muncul, teknik *timing*, teknik improvisasi, teknik Alienasi dan teknik lainnya yang dapat membantu seorang aktor dalam memerankan sebuah perannya.

Teknik Alienasi digunakan teater epik untuk menggambarkan peristiwa yang diangkat kedalam suatu pertunjukan dengan cara yang tidak biasa (*asing*) dan tidak dengan cara natural (Haryati, 2013: 119). Aktor dalam memerankan tokohnya dibuat hanya berpura-pura dan hanya dituntut untuk menunjukkan tokoh yang diperankan serta tidak boleh larut oleh perasaan tokoh. Teknik Alienasi di

gunakan agar penonton tidak terhanyut pada cerita yang dibawakan, serta adanya batasan yang dilakukan oleh aktor pada peran yang dimainkan. Begitupun Menurut Willet (1978: 142-143) Alienasi mengupayakan agar tidak membuat penonton ikut terhanyut serta terbawa emosi terhadap peristiwa yang terjadi di atas panggung, serta adanya batasan antara penonton dengan segala sesuatu yang terjadi pada pertunjukan, Alienasi juga menyadarkan suatu objek dari sesuatu yang dianggap biasa menjadi sesuatu yang tidak biasa dan tidak diharapkan, seperti pada dialog ataupun gerak yang dibuat diluar dari pemikiran penonton.

Menurut Yudiayani (2002: 59) penonton diupayakan agar tidak ikut terbawa oleh situasi yang terjadi pada pertunjukan, justru penonton diupayakan lebih kritis, yakni mengamati dan menilai kembali peristiwa yang terjadi di atas panggung. Teknik Alienasi digagas oleh seorang penulis naskah, dan pemimpin teater Eropa Barat (teater epik) yaitu Bertolt Brechtian atau Brecht. Teknik Alienasi digunakan oleh teater barat dengan gaya teater sosial, sama halnya dengan teater rakyat yang ada di Indonesia, salah satunya yakni *Ubrug*.

Ubrug merupakan salah satu kesenian tradisional yang hingga kini masih terus

hidup dan berkembang di daerah Banten. Menurut Mahdiduri dan Ahyadi (2010: 67) yaitu *Ubrug* berasal dari kata *Gabrugan*, *Abrag*, *Grubug* dan *Ubrug* (istilah Jawa Serang) keempat kata tersebut memiliki arti yang berbeda, kata *Gabrugan* merupakan memanfaatkan pelaku seni peran atau aktor sesuai dengan keahliannya yaitu dalam segi pemeranan. *Abrag* memiliki arti tidak ada rasa (hambar) atau tidak ada isi (kosong). *Grubug* artinya bohong atau bukan yang sesungguhnya. Yang terakhir yakni *Ubrug* yang artinya ribut, bising, bercanda, atau ngebanyol, berdasarkan hasil observasi dari beberapa sumber kata *ubrug* berasal dari Bahasa Sunda yaitu *ngagebrug* atau *sagebrug-gebrug* yang artinya seadanya. Karena kegiatannya memang bercampur dalam satu tempat antara pemain, nayaga dan penonton. Gaya penyajian *Ubrug* sama seperti teater rakyat pada umumnya, yaitu menggunakan gaya humor (*bodoran*), karena ciri khas penokohan dalam *Ubrug* yaitu terdapat pada setiap percakapannya yang selalu dimasukkan unsur lawak atau bodoran sehingga pertunjukannya tidak terasa membosankan, dan dapat menghibur penonton. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda yang disebut dengan kebudayaan lokal, salah satu

budaya lokal yang ada di Banten yaitu *Ubrug*.

Tokoh atau pelaku *Ubrug* di Banten yang cukup dikenal masyarakat yaitu Mang Cantel, Mang Brosot, Mang Termos, Mang Cendol, dan masih banyak tokoh lain yang tentunya akan memunculkan kreasi baru dalam teater tradisional *ubrug*. Diantara tokoh tersebut terdapat nama Mang Brosot yang merupakan salah satu tokoh *Ubrug* legendaris di Banten, beliau sudah bermain *Ubrug* sejak tahun 1974 dan memiliki pengalaman panggung yang cukup banyak mulai dari panggung hajat hingga panggung-panggung nasional pada *event* teater tradisional yang mewakili Banten. Aktor dalam *Ubrug* tentu saja menggunakan teknik dalam pemerannya, hanya saja aktor tidak menyadarinya. Salah satu teknik yang digunakan Mang Brosot dalam memerankan tokoh *Ubrug* yakni teknik Alienasi.

Pertunjukan *Ubrug* Mang Brosot sudah cukup dikenal di masyarakat Banten, namun tidak banyak informasi yang di publikasi mengenai Mang Brosot dan mengenai teknik keaktoran, terutama pada media sosial. Selain itu, ilmu tidak hanya didapat dari akademisi saja, ilmu juga dapat diperoleh dari pengalaman, salah satunya pengalaman

Mang Brosot yang sangat penting untuk masyarakat yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang teknik keaktoran terutama pada pertunjukan *Ubrug*.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya literasi terkait ke aktoran *Ubrug* di Banten salah satunya yaitu Mang Brosot dengan judul Teknik Alienasi Brecht Pada Keaktoran Mang Brosot dalam Kesenian *Ubrug*. Pada penelitian ini bermaksud untuk menganalisis tentang keaktoran Mang Brosot, khususnya pada Teknik Alienasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum Mang Brosot selaku pelaku *Ubrug* dan untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis teknik Alienasi Brecht yang di gunakan mang broсот dalam pertunjukan *Ubrug*.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, serta tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 14). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni : 1) studi pustaka, yaitu dengan mengkaji beberapa buku yang berkaitan dengan judul penulis, seperti buku *Panggung Teater Dunia* karya Yudiaryani (2002), dan *Brecht On Theatre: The Development Of An Aesthetic* karya Willett, J (1978). 2)

Observasi, observasi pada penelitian ini dipusatkan pada tokoh/pemain *Ubrug* yaitu Mang Brosot. 3) Wawancara, wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu Mang Brosot guna mendapat informasi terait gambara umum Mang Brosot, mulai dari profil, pengalaman, dan prestasi dalam bermain *Ubrug*, serta teknik keaktoran yang digunakan. Narasumber lain yaitu Mang Marim selaku pimpinan grup sinar muda, untuk mendapatkan informasi tentang keaktoran Mang Brosot, dan Bapak Alwin, untuk mendapatkan informasi terkait keaktoran Mang Brosot, terutama pada teknik Alienasi.. 4) Dokumentasi, pada penelitian ini dokumentasi yang didapat berupa foto, video serta rekaman audio.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil yang diperoleh berdasarkan pengambilan data berupa observasi dan wawancara yaitu:

1. Profil Mang Brosot

Mang Brosot merupakan salah satu tokoh *Ubrug* yang ada di Banten, nama Brosot merupakan nama panggung yang diusul oleh mang Aspin selaku rekan main *Ubrug*, nama panggung Mang Brosot dulunya yaitu Mang Cumplung, pemberian nama Brosot tidak memiliki makna atau alasan yang spesifik, namun Mang Brosot

menerima usulan dari rekannya, meskipun Mang Brosot sendiri tidak mengetahui arti dari nama Brosot tersebut, hanya beralasan agar setiap pertunjukan yang dimainkan Mang Brosot selalu ramai oleh penonton, sejak saat itu hingga sekarang nama Brosot masih terus di gunakan dan dikenal masyarakat.

Nama asli Mang Brosot yaitu Buang, lahir di Serang, 11 Juni 1963 dan bertempat tinggal di Kampung Kemayungan RT/RW 003/001 Desa Sukajaya, Kecamatan Pontang, Serang-Banten. Pendidikan Mang Brosot hanya sebatas sekolah dasar (SD), selain sebagai Pelaku/aktor *Ubrug* Mang Brosot juga memiliki pekerjaan lain yaitu seorang petani. Karena bermain *ubrug* dilakukan malam hari, maka pagi sampai siang Mang Brosot melakukan pekerjaannya di sawah.

2. Perjalanan Karir Mang Brosot Dalam Bermain *Ubrug*

Mang Brosot mulai bermain *Ubrug* sejak tahun 1974 hingga saat ini kurang lebih 53 tahun, pengalaman beliau menjadi aktor *ubrug* sudah cukup lama, dalam perjalannya menjadi aktor *ubrug*, mang Brosot mengalami perpindahan, bermula dari bergabung dengan rombongan *ubrug* di daerah Mauk Tangerang yaitu grup Sinar Muda, kemudian bergabung dengan grup *ubrug* Cantel di Serang, namun sekarang Mang Brosot sudah tidak lagi

bergabung, kini beliau lebih sering pentas dengan grup/komunitas lain, berpindah dari satu komunitas ke komunitas lainnya, menyesuaikan keinginan masyarakat.

Pengalaman Mang Brosot sebagai seorang pemain *Ubrug* sudah banyak, terlebih pada panggung-panggung hajat di daerah Serang, karena *Ubrug* dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Tak hanya sebatas panggung hajat, Mang Brosot juga sudah pernah mengikuti beberapa acara nasional yang membawa nama baik daerah Banten, salah satunya yaitu sebuah festival yang diadakan di kantor bahasa, dari 7 provinsi Mang Brosot terpilih sebagai delegasi wilayah Serang. Prestasi yang dimiliki Mang Brosot salah satunya yaitu sebuah penghargaan sebagai narasumber Revitalisasi Sastra lisan di Daerah tahun 2019, yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Banten,

3. Analisis Teknik Alienasi Brecht Pada Pertunjukan *Ubrug* Mang Brosot

Sebelum melakukan pertunjukan *Ubrug* Mang Brosot dan para aktor/pemain dalam berperan tidak pernah melakukan latihan seperti teater-teater modern pada umumnya berupa olah tubuh, olah vokal, olah rasa dan latihan lakon setiap adegan. Namun hal yang dipersiapkan sebelum melakukan pertunjukan *ubrug* ini yaitu lebih kepada penentuan lakon cerita,

pembagian peran, dan pengarahannya alur cerita kepada para pemeran lainnya.

Pada Pertunjukan *Ubrug* di Kp. Pakuncen Kalodran pada tanggal 20 November 2021 yang berjudul “Anak Tiri”, dimulai pada malam hari dan di tonton masyarakat sekitar, untuk *Make-up* dan kostum pada pertunjukan ini biasanya Mang Brosot yang lebih ditonjolkan, *Make-up* yang digunakan yaitu hanya bedak tabur dan kostum yang digunakan sesuai dengan peran yang dimainkan, biasanya Mang Brosot menggunakan setelan berwarna merah, rompi, sarung bolong, dan ikat kepala. *Make-up* yang digunakan yaitu hanya bedak tabur.

1. Alienasi ditemukan pada saat Mang Brosot berinteraksi dengan penonton ketika hendak mengembalikan alat pemukul musik, kemudian bertanya kepada penonton yang sedang tertawa :

Mang Brosot: <i>Gemuyube, nyah anter aken</i> (memberi pemukul musik ke penonton) Penonton: <i>kerasan</i> Mang Brosot: <i>Kerasan jeh</i> (kembali mengembalikan pemukul musik). (CL 04)



Gambar 1

Pertunjukan Alienasi dalam *Ubrug* Mang Brosot di Kp.Pakuncen

Adanya sebuah Alienasi yang Mang Brosot lakukan yaitu ketika tiba-tiba merespon penonton yang sedang tertawa.

2. Alienasi selanjutnya yaitu terdapat pada adegan ketika Mang Brosot berdialog menggunakan logat Batak :

Mang Brosot: *Hey, bagaimana pula kau, saya pagi-pagi minum banderek. Ngomong batak. Banderek-banderekuh bandrek.*
Kendang: *oh jadi wong batak.* (CL 04)

Pada dialog tersebut Mang Brosot merubah perannya menjadi orang Batak dan berbicara menggunakan logat Batak. Kemudian Mang Brosot mengubah perannya kembali menjadi Brosot sebelumnya yang berdialog menggunakan bahasa Jawa

Mang Brosot: *Wong batakmah nyeluke bagaimana pula kau saya pagi-pagi minum banderek, kon sapa ban di eleg, la ketelak gah modar.*(CL 04)

Dalam hal ini adanya sebuah Alienasi yang Mang Brosot lakukan pada dialognya, secara tiba-tiba mengganti logatnya dari logat Jawa ke logat Batak. Hal ini menandakan adanya perubahan pada pemeranan Mang Brosot.



Gambar 2

Pertunjukan Alienasi dalam *Ubrug* Mang Brosot di Kp.Pakuncen

3. Alienasi selanjutnya terdapat pada adegan Mang Brosot berdialog dengan aktor lain, yaitu pada saat Mang Brosot menebak gerakan pemain kendang yang sedang mempraktekan mengendarai motor :

Mang Brosot: *Wih ngedek bocah jigah, dipulir kupinge*
Marim: *Iku arane motor, kuh disela* (melakukan gerakan menyela motor) *iki*

gase (melakukan gerakan memutar gas motor). (CL 04)

Dari dialog tersebut terlihat adanya Alienasi yang Mang Brosot lakukan pada cara berfikirnya yang tidak biasa/asing. Pemikiran orang-orang biasanya sesuai dengan apa yang dilihat, yaitu gerakan menyalakan motor.



Gambar 3

Pertunjukan Alienasi dalam *Ubrug* Mang Brosot di Kp.Pakuncen

4. Alienasi yang selanjutnya yaitu pada adegan Mang Brosot menggoda Bu RT yang sedang mematung setelah berjoget bersama :

(Mang Brosot melakukan gerakan kepala dimajukan mengikuti alunan musik dengan tujuan membuat Bu RT tertawa)

(Mang Brosot melakukan gerakan mengasah tangan yang diibaratkan sebagai pisau, guna menakuti dan membuat Bu RT sadar)

(Mang Brosot melakukan gerakan ciluk ba!)

Kendang: Ciluuuuk
baaa...Ciluk buakekook

(CL 04)

Dari gerakan yang dilakukan Mang Brosot terlihat adanya Alienasi, karena yang Mang Brosot lakukan diluar dari pemikiran penonton. Artinya gerakan yang dibuat tidak seperti gerakan yang biasa dilakukan, karena biasanya orang membangunkan dengan cara menepuk pundak bukan dengan gerakan menyembelih.



Gambar 4

Pertunjukan Alienasi dalam *Ubrug* Mang Brosot di Kp.Pakuncen

5. Alienasi pertama pada keaktoran Mang Brosot dalam lakon “Anak Tiri” yaitu pada saat Mang Brosot *disawer* (berupa rokok) oleh penonton kemudian Mang Brosot menerimanya sambil tersenyum:

Mang Brosot: "Alhamdulillah
hirobbil kiartamin" (menerima
rokok)
Kendang: *Hah sapa arane?*
Penonton : Yeni Yeni
Mang Brosot: *Iya kerungu*
Kendang: *sapa jeh?*
Mang Brosot: Ani.. Ani
(CL 04)

Dari dialog tersebut terlihat adanya Alienasi yang Mang Brosot lakukan , yakni pada saat berbicara dengan penonton, artinya dia membatasi dirinya dengan lakon dan peran yang dimainkan.



Gambar 5

Pertunjukan Alienasi dalam *Ubrug*
Mang Brosot di Kp.Pakuncen

6. Alienasi berikutnya terlihat pada saat Mang Brosot memberi sahutan kepada penonton ketika sedang berdialog :

Mang Brosot: *Haha haha
be rokok mah teles*
(berbicara kepada
penonton) *We balik lah*
Kendang: *Ana Apa?*
Mang Brosot: *Ana haha
haha.* (CL 04)

Dialog tersebut menandakan adanya Alienasi, karena Mang Brosot berdialog dengan penonton secara tiba-tiba ketika Mang Brosot sedang berdialog dengan pemain kendang.



Gambar 6

Pertunjukan *Ubrug* Mang Brosot di
Kp.Pakuncen

Selain Alienasi, peneliti menemukan hal lain terkait keaktoran Mang Brosot yaitu melakukan sebuah gerakan-gerakan lucu seperti pada saat berjoget, melakukan pelesetan pada dialognya seperti pada kata tamu menjadi jamu, memanfaatkan properti panggung dan menjadikannya sebuah lelucon, terdapat pada saat Mang Brosot membandingkan antara pemukul bedug dengan alat kelamin yang dimilikinya, kemudian melakukan celaan kasar ketika berdialog. Selain itu, keaktoran Mang Brosot bersifat sosialis karena sangat berbaur dengan masyarakat.

penyampaian cerita atau lakon dilakukan dengan gaya bercerita sendiri pada awal pertunjukan, namun pertunjukan yang di dukung oleh pemusik sebagai lawan main berdialog di atas panggung sebelum muncul pemain lainnya. Tidak hanya itu, Mang Brosot sering melakukan interaksi dengan penonton yang dapat memunculkan bahan lawakan. Hal ini menunjukkan bahwa Mang Brosot memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam berinteraksi

Pembahasan

Pada keaktoran Mang Brosot dalam pertunjukan *Ubrug* yang dipentaskan di Kp. Pakuncen pada 20 November 2021 terdapat teknik Alienasi yang digunakan dalam pemeranannya, terlebih *Ubrug* merupakan sebuah teater daerah yang salah satu fungsinya sebagai media hiburan. Hal ini sesuai dengan teori Mahdiduri dan Ahyadi (2010: 82-83) bahwa fungsi dari seni *Ubrug* yaitu sebagai upacara ritual, sebagai hiburan, dan sebagai alat komunikasi tradisional.

Dalam teori Willet (1978: 142) menyebutkan bahwa pertunjukan diupayakan agar tidak membuat penonton ikut terhanyut serta terbawa

emosi terhadap peristiwa yang terjadi di atas panggung. Demikian juga dalam pertunjukan *Ubrug* yang lebih mengutamakan lelucon dan tidak menyuguhkan pada hal-hal yang membuat penonton berpikir keras.

Alienasi Brecht pada keaktoran *Ubrug* Mang Brosot ditemukan berupa keluar masuk peran. Pada teori Yudiayani (2002: 69-73) menyebutkan bahwa setiap aktor harus melakukan lebih dari sekedar tokoh saja, mereka harus mampu berjarak dengan tokoh yang mereka perankan. Aktor harus menemukan cara masuk kedalam peran dan menyesuaikan diri berada di luar diri mereka agar aktor dapat membatasi dirinya dengan tokoh yang diperankan. Begitu juga pada keaktoran Mang Brosot, keluar peran yang dilakukan yaitu pada saat berinteraksi dengan penonton. Ketika aktor keluar dari perannya saat berada di atas panggung menandakan bahwa ia menjaga agar tidak ikut terhanyut dalam peran yang dimainkannya serta adanya jarak antara tokoh dengan peran yang dimainkan.

Alienasi lain yang ada pada keaktoran Mang Brosot dalam pertunjukan *Ubrugnya* yaitu pada konsep pemikiran tidak biasa/asing. Willet (1978: 143) menyebutkan bahwa Alienasi menyadarkan suatu objek dari

sesuatu yang dianggap biasa menjadi sesuatu yang aneh dan tidak diharapkan, demikian pada keaktoran Mang Brosot yang membuat beberapa adegan dibuat menjadi aneh dan tidak terfikirkan oleh penonton, yaitu pada saat menebak gerakan aktor lain (menyela dan memutar gas motor) penonton berfikir secara sederhana dari apa yang dilihat, yaitu sebuah gerakan orang menyela dan memutar gas motor, sedangkan Mang Brosot berfikir bahwa itu sebuah gerakan menginjak anak kecil dan memutar telinganya.

Tidak hanya itu, adegan yang dibuat menjadi aneh terdapat pada saat melakukan gerakan menyadarkan aktor lain yang sedang terdiam, caranya menyadarkan dibuat dengan aneh, pada umumnya menyadarkan seseorang dilakukan dengan langsung menepuk pundak dan mengajaknya berbicara, namun kini Mang Brosot melakukannya dengan gerakan-gerakan lucu yang jarang orang memikirkannya. Seperti gerakan ciluk ba, gerakan menyembelih dan berhadapan memandang wajah lawan main. Pemikiran tersebut di luar dari pemikiran penonton dan menjadikannya sesuatu yang aneh.

Teknik Alienasi yang dilakukan oleh Mang Brosot terdapat kekurangan,

yaitu penonton tidak berfikir kritis terhadap peristiwa atau pertunjukan yang terjadi di atas panggung, penonton hanya menganggap semua yang terjadi sebagai sebuah hiburan. Ini terlihat pada respon penonton ketika pertunjukan Mang Brosot selesai, mereka lebih memilih bergegas pulang tanpa memberi tanggapan terkait pertunjukan tersebut. Berbeda halnya dengan teori Yudiayani (2002: 59) yang menyatakan bahwa penonton diupayakan agar tidak ikut terbawa oleh situasi yang terjadi pada pertunjukan, justru penonton diupayakan lebih kritis, yakni mengamati dan menilai kembali peristiwa yang terjadi di atas panggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Mang Brosot merupakan salah satu aktor *Ubrug* yang memiliki karakter, yakni terdapat pada aksen bicarannya yang terkesan asal bicara serta Mang Brosot tetap terlihat lucu meskipun tidak berbuat apa-apa, artinya kelucuan tersebut tidak dibuat-buat (apa adanya). Selain itu, tingkat kepekan pada Mang Brosot begitu tinggi, sehingga mampu menanggapi dialog dan gerak dengan cepat secara spontan. Hal lain yang dilakukan Mang Brosot ketika menjadi aktor *Ubrug* yakni melakukan lelucon pada benda-benda

disekitar sebagai bentuk pemanfaatan media properti, pelesetan pada kata seperti kata tamu menjadi jamu, lelucon yang dilakukan berdasarkan gerak laku/gestur yakni pada gerak awal masuk panggung yang sengaja dilakukan agar mendapat perhatian dari penonton di awal pertunjukannya, permainan mimik muka juga dilakukan guna menambah tingkat kelucuan pada karakter wajahnya. Tak hanya itu, keaktoran Mang Brosot bersifat sosialis yakni berbaur dengan penonton dan pemusik, semuanya setara dan tidak ada yang merasa paling tinggi keberadaannya, karena dalam *Ubrug* semuanya berkumpul menjadi satu pada suatu tempat pertunjukan.

Keaktoran Mang Brosot termasuk kedalam teori Brecht yaitu berupa teknik Alienasi atau keterasingan. Alienasi pada keaktoran Mang Brosot yang direalisasikan pada pertunjukannya yakni:

1. keluar masuk peran, merupakan upaya yang dilakukan Mang Brosot untuk membatasi diri agar tidak terbawa pada emosi peran yang dimainkan. Seperti pada saat berbicara dengan penonton, Mang Brosot tidak menggunakan perannya sebagai aktor melainkan menjadi dirinya sendiri, setelah melakukan

dialog dengan penonton Mang Brosot memasuki perannya dan kembali kepada alur cerita yang sebelumnya. Serta terdapat pada saat Brosot merubah perannya menjadi orang Batak dan berbicara menggunakan logat Batak, kemudian kembali pada tokoh sebelumnya yaitu menggunakan Bahasa Jawa.

2. membuat suatu dialog atau gerak menjadi asing, artinya gerak atau dialog yang dilakukan dibuat secara tidak biasa bagi penonton yang melihatnya, seperti gerakan menyembelih dan “ciluk ba” yang dilakukan Mang Brosot pada saat menyadarkan lawan main yang sedang diam mematung, gerakan tersebut dianggap tidak biasa dan diluar dari pemikiran penonton, kemudian pada saat menebak gerakan lawan mainnya yang sedang menyalakan motor, Mang Brosot menganggap bahwa gerakan tersebut merupakan gerakan menginjak anak kecil dan memutar telinganya. Pemikiran tersebut di luar dari pemikiran penonton yang melihat gerakan yang dilakukan.

Alienasi diupayakan membuat penonton lebih kritis terhadap peristiwa yang ada di atas panggung, namun berbeda dengan Keaktoran Mang Brosot

yang mengutamakan lawakan. Sehingga penonton hanya menganggap pertunjukan *Ubrug* sebagai bentuk hiburan dan tidak memikirkan tentang peristiwa pada pertunjukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, I. 2013. *Verfremdungseffekt (efek Alienasi) Dalam Teks Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht*. Allemania, 2 (2), hlm. 119.
- Mahdiduri, S. d. 2010. *Ubrug (Tontonan dan Tuntunan)*. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Nuryanto, Tato. 2014. *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati (Panduan Praktis Untuk Menjadi Aktor dan Aktris)*. Cirebon: Syariah Nurjati Press.
- Santoso, Eko. 2013. *Pengetahuan Teater I (Sejarah dan Unsur Teater)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Soetedja, dkk. 2017. *Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sugiyono, D. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yudiaryani, M. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gendho Suli.
- Willett, J. 1978. *Brecht On Theatre: The Development Of An Aesthetic*. London: Hill and Wag.